

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *LAYAR TERKEMBANG* KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA DENGAN KAJIAN FEMINISME

Evita Hersa Adellia M.P.¹, Supriyono², Andri Wicaksono³

STKIP PGRI Bandar Lampung

¹evitahersa1005@gmail.com, ²supriyono7863@gmail.com, ³ctx.andrie@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan citraan perempuan dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana dengan Kajian Feminisme. Permasalahan penelitian dibatasi kepada aspek-aspek citraan perempuan antara lain: (1) Citra diri perempuan yang terdiri atas a) citra fisik perempuan dan b) citra psikis perempuan, (2) Citra sosial perempuan yang terdiri atas a) citra perempuan dalam keluarga dan b) citra perempuan dalam masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten (isi). Sumber data atau objek penelitian adalah novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, klasifikasi, analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan citra perempuan pada novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahban yang terdiri dari aspek diri dan sosial berjumlah 68 data dengan rincian (1) Citra diri perempuan berjumlah 36 yang terdiri atas a) citra fisik perempuan berjumlah 21 dan b) citra psikis perempuan berjumlah 15, sedangkan (2) Citra sosial perempuan berjumlah 32 yang terdiri atas a) citra perempuan dalam keluarga berjumlah 15 dan b) citra perempuan dalam masyarakat berjumlah 17 data.

Kata Kunci: Sastra, Novel, Citra Perempuan

Abstract: *The problems raised in this study relate to the image of women in novel Layar Terkembang by Sutan Takdir Alisjahbana with Feminism Studies. The research problem is limited to aspects of women's image, including: (1) Women's self-image which consists of a) Women's physical image and b) Women's psychological image, (2) The social image of women which consists of a) Image of women in the family and b)) Image of women in the society.*

The research method used in this research is using a qualitative descriptive method with a feminist approach. The data source or research object is the novel Layar Terkembang by Sutan Takdir Alisjahbana. The data collection of this research uses the technique of reading, taking notes, classifying into the data corpus, then describing the data and the key.

The results showed that the image of women found in the novel Layar Terkembang by Sutan Takdir Alisjahban consisting of self and social aspects collected 68 data with details (1) Women's Self-image consists of 36 data consisting of a) Women's physical image consisting 21 data and b) Women's psychological image consisting 15 data, while (2) The social image of women collected was 32 data which consisted of a) Image of women in the family which was collected 15 data and b) Image of women in society the collected 17 data.

Keywords: *Image of Woman, Novel, Literature*

Pendahuluan

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas - non realitas sastrawannya. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang yang melalui bahasa dengan cara

penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat campuran keduanya (Wicaksono, 2017: 1)

Dalam perkembangan sastra Indonesia, hasil karya sastra memiliki ragam jenis dan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu jenis karya sastra Indonesia adalah novel. Novel adalah tulisan yang panjang dan berupa karangan prosa bersifat fiksi yang mengandung rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya, mengandung alur, setting dan konflik-konflik antar tokoh serta memperlihatkan citra dari tokoh-tokohnya.

Citra tidak terlepas dari penokohan. Suatu penokohan yang kuat dan baik dapat memperlihatkan citra seorang tokoh. Tokoh merupakan suatu unsur paling penting dalam karya sastra khususnya novel yang kemudian diproses melalui penokohan sehingga menghasilkan citra tokoh yang dapat diterima oleh pembaca.

Abrams (dalam Aningsih, Munaris & Nazaruddin, 2015: 2) mengemukakan bahwa citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias. Citra tokoh ini yang nantinya akan memudahkan pembaca memproses isi cerita sehingga nantinya pembaca dapat dengan mudah juga mengaitkan setiap permasalahan yang ada dalam novel tersebut. Citra tokoh salah satunya dapat dilihat melalui peranannya, apakah sebagai seorang anak, orang tua, masyarakat biasa, pejabat negara atau pemuka agama, dan lain sebagainya.

Citra tokoh laki-laki dan perempuan tentu saja akan berbeda kedudukannya. Tokoh laki-laki pada umumnya akan digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan sosok pemimpin dalam suatu kelompok. Sebaliknya, tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan level atau derajat sosialnya selalu dibawah laki-laki, namun di sisi lain, tokoh perempuan inilah yang seharusnya dianggap penting bagi kehidupan khususnya melalui peran tokoh perempuan sebagai seorang istri, ibu, sahabat baik, pengurang beban khususnya pada rumah tangga, kemudian sebagai tempat bercerita serta berkeluh kesah, dan lain-lain.

Kehidupan perempuan dalam cerita biasanya digambarkan dengan jelas bagaimana sikap atau perilakunya ketika menjalani kehidupan bermasyarakat. Pada penggambaran inilah pengarang akan menuliskan hal-hal yang membedakan sang tokoh ketika hidup dan berinteraksi di lingkungan domestik atau keluarga dan ketika hidup serta bersosialisasi bersama masyarakat.

Novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana diterbitkan pertama kali pada tahun 1936 oleh penerbit Balai Pustaka. Novel ini menyajikan dua tokoh perempuan bersaudara namun dengan karakter yang sangat berbeda. Tuti, sang kakak adalah seorang wanita yang sangat idealis. Dia adalah anggota organisasi pergerakan wanita. Tuti sering berorasi mengenai hak-hak wanita yang pada saat itu masih jauh dari unsur emansipasi. Apapun yang dilakukan dan yang diputuskan Tuti harus berdasarkan pemikiran yang matang dan lugas, Tuti adalah seseorang yang sangat serius dan tegas. Sedangkan Maria,

sang adik, adalah seorang wanita yang manis, ceria dan sangat keibuan. Dia sering mengambil keputusan hanya berdasarkan pada perasaannya saja. Maria digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang perasa, Maria juga merupakan seseorang yang sangat menyukai bunga dan novel-novel yang bertemakan cinta.

Pemilihan novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana ini didasarkan pada beberapa keunggulan seperti: (1) Novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana sangat menarik karena menyuarakan aspirasi moderenisme. (2) Banyak ahli yang mengungkapkan bahwa Novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana sudah menggambarkan adanya dinamika isu gender dari masuknya perempuan ke sekolah dan bekerja sebagai guru, hingga ke aktivitas perempuan dalam organisasi perempuan (3) Tokoh perempuan dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana sangat menginspirasi terutama dalam meningkatkan citra diri perempuan pada kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan hingga saat ini.

Hal-hal yang terjadi dalam realita kehidupan sering kali memberikan inspirasi yang tentunya didukung dengan imajinasi pengarang untuk menggambarkannya kembali dan menuangkan gambaran berupa ide-ide tersebut dalam karya sastra yang diciptakannya. Di Indonesia, perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan telah dilakukan dengan banyak cara mulai dari perjuangan R.A. Kartini dengan hasil pemikiran dalam bentuk surat-surat yang kemudian dibukukan hingga didirikanlah organisasi perempuan pertama di Jakarta bernama Poetri Mardika. Dalam upaya pemberdayaan perempuan dan memperjuangkan hak-hak perempuan, organisasi ini juga memiliki cara-caranya sendiri yakni dengan melakukan kampanye dengan menerbitkan surat kabar *Poetri Mardika* pada tahun 1914.

Tidak berhenti disitu, mulailah bermunculan organisasi-organisasi perempuan seperti Aisiyah di Yogyakarta pada tahun 1917, Wanita Susilo di Pematang pada tahun 1918, dan lain-lain. Semua organisasi perempuan ini tentunya memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan harkat martabat perempuan, memperjuangkan pendidikan untuk perempuan dan mendorong penghapusan ketidakadilan bagi perempuan khususnya dalam aspek sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pergerakan perempuan berkembang cukup pesat, terutama pada tahun 1930-an. Hal ini dapat dilihat dari dilaksanakannya Kongres Perempuan pertama di Indonesia pada tahun 1928 di Yogyakarta. Kongres tersebut menghasilkan poin-poin penting yang membahas isu perjuangan perempuan khususnya di Indonesia, diantaranya mengenai keterlibatan sosok perempuan dalam pembangunan bangsa, pemberantasan buta huruf dan kesetaraan dalam hak memperoleh pendidikan, hak-hak perempuan dalam perkawinan, mengenai pemaksaan perkawinan anak, dan upaya mengurangi bahkan menghapuskan ketimpangan dalam kesejahteraan sosial melalui perbaikan gizi dan kesehatan bagi ibu dan anak.

Masa novel ini pertama diterbitkan adalah masa dimana masih sangat banyak stigma masyarakat yang menandai perempuan dalam konteks sosial tidak ada, melainkan harus dan hanya di rumah saja, mengurus anak dan rumah tangga. Perempuan yang berdaya, bekerja dan lantang bersuara dianggap beberapa kelompok masyarakat negatif dan tidak dalam kodratnya. Hal ini berdampak menjadi banyak perempuan-perempuan lebih memilih diam, pasif bahkan terkesan apatis ketika bermasyarakat yang mana

kemudian menjadi sebuah citra perempuan masa tersebut. Namun pada novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana justru sebaliknya, tokoh Tuti ditampilkan sebagai sosok perempuan yang tidak hanya di rumah saja, tokoh Tuti bahkan digambarkan menjadi perempuan yang aktif dalam kehidupan sosialnya, salah satunya dengan bekerja sebagai guru dan aktif dalam organisasi pergerakan perempuan saat itu. Oleh karena hal tersebut, penulis tertarik menganalisis citra perempuan yang terdapat dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana dengan judul “Citra Perempuan Dalam Novel *Layar Terkembang* Karya Sutan Takdir Alisjahbana Dengan Kajian Feminisme”.

Menurut Reinhartz dalam Wiyatmi (2012: 100) bahwa penelitian feminis memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang perempuan secara umum. Ia juga menegaskan bahwa memahami perempuan dari perspektif feminis adalah memahami pengalaman dari sudut pandang perempuan sendiri, yang akan memperbaiki ketimpangan utama cara pandang non feminis yang meremehkan aktivitas dan pemikiran perempuan, atau menafsirkannya dari sudut pandang laki-laki di masyarakat atau peneliti laki-laki. Melalui kajian feminis diharapkan juga dapat terungkap kemungkinan adanya kekuatan budaya patriarkat yang membentuk citra mengenai perempuan maupun laki-laki, relasi antar keduanya, ataupun adanya perlawanan terhadap dominasi patriarkat yang terefleksi dalam novel-novel tersebut

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan citra perempuan yang terkandung dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminisme.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan atau peningkatan ketekunan. Menurut Sugiyono (2013: 272) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis ini yang mana analisis isi merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Penafsiran data merupakan pemberian makna yang signifikan terhadap analisis, penjelasan pola uraian, dan pencarian hubungan antar dimensi-dimensi uraian (Azwardi, 2018: 35).

Peneliti menguraikan secara rinci persoalan yang dicari dengan membaca kritis dan intensif secara tekun, cermat, serta membaca novel tersebut berulang-ulang dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 68 data yang terdiri dari 21 citra fisik perempuan yang terbagi atas 7 citra fisik tokoh Tuti, 8 citra fisik tokoh Maria, 4 citra fisik tokoh Ratna, dan 2 citra fisik tokoh Istri Partadaiharja. Pada citra psikis perempuan ditemukan 15 data yang terdiri dari 5 citra psikis tokoh Tuti, 8 citra psikis tokoh Maria, 1 citra psikis tokoh Ratna, dan 1 citra psikis tokoh Istri Partadaiharja.

Pada citra perempuan dalam keluarga ditemukan 15 data yang terdiri dari 6 citra perempuan tokoh Tuti dalam keluarga, 4 citra perempuan tokoh Maria dalam keluarga, 2 citra perempuan tokoh Rukamah dalam keluarga dan 3 citra perempuan tokoh Istri Partadiharja dalam keluarga. Pada citra perempuan dalam masyarakat ditemukan 17 data yang terdiri dari 9 citra perempuan tokoh Tuti dalam masyarakat, 3 citra perempuan tokoh Maria dalam masyarakat, 4 citra perempuan tokoh Ratna dalam masyarakat, dan 1 citra perempuan tokoh Rukamah dalam masyarakat.

1. Citra Diri Perempuan

a. Citra Fisik

Citra fisik dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana dijelaskan mulai dari tokoh Tuti, Maria, Ratna, Rukamah hingga Istri Partadiharja dengan melihat dan mempertimbangkan bagaimana kondisi fisik tokoh, termasuk juga apakah tokoh perempuan tersebut digambarkan sebagai anak-anak, remaja atau dewasa dengan ciri-ciri yang ada. Berikut penjelasan mengenai citra fisik yang ada dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Konteks: Tuti

Tokoh Tuti secara fisik digambarkan sebagai perempuan dewasa yang belum menikah. Pengarang menggambarkan kehidupan tokoh Tuti selama dua tahun, terhitung sejak tokoh Tuti berusia dua puluh lima tahun hingga berusia dua puluh tujuh tahun. Gambaran fisik juga diperlihatkan melalui gambaran penampilan fisik tokoh Tuti, dan gambaran-gambaran lain sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

... yang tua dahulu sekali masuk memakai *jurk* tobralko putih bersahaja yang berbunga biru kecil-kecil. Rambutnya bersanggul model Sala, berat bergantung pada kudukya” (Halaman 1)

Tuti yang tertua di antara dua bersaudara itu, telah dua puluh lima tahun usianya (Halaman 1)

dan sekarang telah pula dua puluh lima tahun usianya (Halaman 11)

“Perubahan itu maksudmu? Ya, itu ada juga kelihatan kepada saya. Pakaiannya misalnya lebih terpelihara dan berwarna-warni dari biasa” (Halaman 116)

“Sudah dua puluh tujuh tahun” (Halaman 116)

... tidak, tidak muda lagi rupanya. Masa muda remaja sudah mulai lenyap. Cahaya wajah perawan yang baru naik tiada lagi bersinar pada sejak dari umurnya delapan belas tahun, di mukanya terbayang kesuraman yang biasa terdapat pada orang yang terlampau berat memikirkan soal hidup (Halaman 122)

Lebih nyata diamat-amatinya dirinya di dalam cermin itu dari mukanya, ke lehernya ke dadanya, sampai ke kakinya. Dan keras datang tiba-tiba mendorong pikiran dalam hatinya melihat badannya yang kuku dan berisi itu: sekalian itu akan lisut sendirinya, sia-sia seperti kembang yang tiada jadi gugur ke bumi. Tiada akan pernah ia melekapkan anaknya sendiri ke dadanya, tiada akan pernah ia mendengar suara yang mesra memanggil "bunda" mencari perlindungan di pangkuannya. Halaman 122-123)

Beberapa kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Tuti dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai perempuan dewasa yang belum menikah. Dewasa dalam hal ini maksudnya adalah tokoh Tuti telah sampai umur akhir balig dan bukan merupakan anak-anak maupun remaja lagi. Citra dewasa dapat dilihat dari kata tua, dua puluh lima tahun, dua puluh tujuh tahun, tidak muda lagi rupanya, dan masa muda remaja sudah mulai lenyap. Citra fisik juga diperlihatkan melalui penampilan fisik tokoh Tuti, seperti ketika tokoh Tuti menata rambutnya bersanggul model Sala dan memakai jurk tobralko yang merupakan pakaian perempuan Eropa serta pakaiannya yang senantiasa terlihat rapi dan tertata, hal tersebut menambah poin dewasa tokoh Tuti yang ingin terlihat anggun.

Citra yang menunjukan bahwa tokoh Tuti belum menikah terdapat pada kalimat tiada akan pernah ia melekapkan anaknya sendiri ke dadanya, tiada akan pernah ia mendengar suara yang mesra memanggil "bunda". Gambaran tersebut menunjukan tokoh Tuti berucap pada dirinya sendiri mengenai keinginan kuatnya untuk memiliki anak harus ia kubur sebab hingga saat itu tokoh Tuti belum memiliki kekasih dan menikah diusianya yang semakin hari tidak muda lagi dan fisiknya yang semakin hari semakin menua. Hal tersebut terlontar ketika tokoh Tuti mengamati fisik dirinya yang semakin menua dalam cermin sebab terlihat gambaran dari kalimat pengarang yang mendeskripsikan bahwa tokoh Tuti melihat badannya yang kuku dan berisi itu: sekalian itu akan lisut sendirinya.

Peneliti dapat memberikan kesimpulan citraan tokoh Tuti adalah perempuan dewasa yang umumnya telah mengalami menstruasi. Tokoh Tuti digambarkan belum menikah sehingga umumnya belum melewati fase pecahnya selaput dara, mengandung, melahirkan dan menyusui.

Konteks: Maria

Tokoh Maria secara fisik digambarkan sebagai perempuan muda yang belum menikah. Pengarang juga menggambarkan kehidupan tokoh Maria selama dua tahun, sejak ia berusia dua puluh tahun sampai ia berusia dua puluh dua tahun dan sudah bertunangan. Tokoh Maria digambarkan sebagai remaja yang cantik walau dengan kondisi fisik yang lemah dan mudah sakit, hingga ia meninggal dunia. Gambaran-gambaran tersebut sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

Maria baru dua puluh tahun” (Halaman 1)

Maria masih murid H.B.S Carpentier Alting Stichting kelas penghabisan (Halaman 1)

Sepanjang jalan bahkan pagi-pagi itu perawan jelita yang baru dikenalnya itu (Halaman 19)

“Saya dari dahulu benar kurang dapat menahan letih...” (Halaman 61)

“Ya, perawakan badanmu benar bukan perawakan orang yang kuat.” (Halaman 61)

dalam setahun sejak Maria bertunangan dengan Yusuf ... (Halaman 110)

Maria terbaring di tempat tidur dalam kamarnya, letih hampir tiada bergerak-gerak. Demam malaria 10 hari amat mengurus dan memucat mukanya. (Halaman 119)

Maria berpulang... Januari 193... usia 22 tahun (Halaman 163)

Beberapa kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Maria dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai perempuan muda, dilihat dari deskripsi pengarang yang menyebutkan tokoh Maria baru berusia dua puluh tahun dan masih murid H.B.S Carpentier Alting Stichting kelas penghabisan. Artinya tokoh Maria masih seorang murid yang bersekolah di kelas tingkat akhir (sudah akan lulus) dan dapat disimpulkan bahwa tokoh Maria adalah remaja akhir yang cantik sebagaimana hal tersebut digambarkan dalam kalimat perawan jelita, dimana kata perawan yang artinya gadis juga dapat berarti belum pernah bersetubuh dengan laki-laki serta jelita berarti cantik juga memperkuat selain tokoh Maria dicitrakan memiliki fisik yang cantik ia juga dicitrakan belum menikah dan belum sampai pada fase pecah selaput darah, mengandung, melahirkan dan menyusui.

Pada citra fisik selanjutnya, tokoh Maria digambarkan kurang dapat menahan letih, dengan perawakan badan bukan perawakan orang yang kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Maria memiliki fisik yang lemah dan ia mudah sakit, hingga ketika ia demam malaria 10 hari amat mengurus dan memucat mukanya akibat sakit dan akhirnya karena hal tersebut tokoh Maria juga digambarkan meninggal dunia pada akhirnya ketika berusia dua puluh dua tahun dengan status sudah bertunangan dengan tokoh Yusuf.

Peneliti dapat memberikan kesimpulan citraan tokoh Maria adalah perempuan remaja yang menuju dewasa dan umumnya telah mengalami menstruasi. Tokoh Maria yang memiliki kondisi fisik lemah ini juga digambarkan belum menikah hanya sudah bertunangan sehingga umumnya ia belum melewati fase pecahnya selaput dara, mengandung, melahirkan dan menyusui

Konteks: Ratna

Tokoh Ratna secara fisik digambarkan sebagai perempuan dewasa yang sudah menikah namun belum memiliki anak. Gambaran fisik juga diperlihatkan melalui penampilan fisik tokoh Ratna sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

Pagi-pagi apa bila dua suami istri bangun... (Halaman 148)

“Mana engkau tahu? tentu suami saya mengatakan!” (Halaman 156)

Ratna sendiri pergi merancah lumpur sawah bersama-sama dengan suaminya menanam bibit padi (Halaman 149)

Ratna yang dahulu pada matanya seorang gadis kota yang genit berselop tinggi tumit, memakai kain berwiron dan kebaya sutra berwarna-warni, menjelma menjadi perempuan desa yang memakai sarung kasar, kebaya kain tebal yang biru, berlengan hanya sampai ke siku dan yang menggelikan hati Tuti benar ialah tudung bambu lebar yang menutupi kepalanya. (Halaman 148)

Beberapa kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Ratna dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai perempuan dewasa yang sudah menikah dibuktikan dengan beberapa kutipan yang mendeskripsikan bahwa suami Ratna adalah Saleh. Pengarang menggambarkan kehidupan tokoh Ratna setelah menikah namun belum melahirkan atau memiliki anak.

Gambaran penampilan fisik tokoh Ratna yang bertransformasi juga diperlihatkan, seperti ketika dulu sebelum menikah, tokoh Ratna adalah seorang gadis kota yang genit berselop tinggi tumit, memakai kain berwiron dan kebaya sutra berwarna-warni yang berarti tokoh Ratna saat itu adalah gadis kota yang bahkan tidak terbayangkan akan berada di desa dan berpenampilan seperti saat ini sebagai perempuan desa. Gambaran tokoh Ratna adalah perempuan desa sederhana yang memakai sarung kasar, kebaya kain tebal yang biru, berlengan hanya sampai ke siku pada kesehariannya menunjukkan kesederhanaan antara dirinya dan keterbatasan desa.

Peneliti dapat memberikan kesimpulan citraan tokoh Ratna adalah perempuan dewasa yang sudah menikah dan umumnya telah mengalami menstruasi dan face pecahnya selaput dara namun belum pada fase mengandung, melahirkan dan menyusui.

Konteks: Tokoh Lainnya

Rukamah

Tidak digambarkan

Istri Partadiharja

Tokoh Istri Partadiharja secara fisik digambarkan sebagai perempuan dewasa yang sudah menikah dan sudah memiliki anak. Pengarang menggambarkan kehidupan tokoh Istri Partadiharja. Gambaran fisik juga diperlihatkan melalui gambaran penampilan fisik tokoh Istri Partadiharja bahwa ia adalah perempuan bertubuh gemuk dan gambaran-gambaran lain sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

Ada kira-kira tiga puluh tahun usianya. Badannya gemuk dan besar, mukanya bundar seperti bulan penuh, tiada berdagu (Halaman 85)

“Sayang Ibu! Zus Tuti jahat betul, sampai menangis anak Ibu dibuatnya,” cumbu Istri Parta sambil menyambut anaknya yang melekapkan dirinya pada dadanya. (Halaman 86)

Beberapa kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Istri Partadiharja dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai perempuan dewasa yang sudah menikah, sudah melewati fase pecahnya selaput dara, mengandung dan melahirkan serta memiliki anak dibuktikan dengan kutipan yang menyebutkan sayang Ibu, anak Ibu, dan kalimat bahwa Istri Parta menyambut anaknya dari dekapan tokoh Tuti.

Pengarang menggambarkan kehidupan tokoh Istri Partadiharja sebagai perempuan berusia tiga puluh tahun dibuktikan dengan deskripsi pengarang yang menyebutkan bahwa ada kira-kira tiga puluh tahun usianya. Badannya gemuk dan besar, mukanya bundar seperti bulan penuh, tiada berdagu juga menunjukkan gambaran fisik yang menyebutkan bahwa tokoh Istri Partadiharja memiliki fisik yang gemuk dan besar.

Peneliti dapat memberikan kesimpulan citraan tokoh Istri Partadiharja adalah perempuan dewasa bertubuh gemuk dan umumnya telah mengalami menstruasi, fase pecahnya selaput dara, mengandung, melahirkan, memiliki anak dan menyusui.

b. Citra Psikis

Citra psikis dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana dijelaskan mulai dari tokoh Tuti, Maria, Ratna, Rukamah hingga Istri Partadiharja dengan melihat dan mempertimbangkan bagaimana kondisi psikis tokoh seperti sifat-sifat, emosional dan perasaan. Berikut penjelasan mengenai citra psikis yang ada dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana dapat dilihat pada penjelasan berikut

Konteks : Tuti

Tokoh Tuti secara psikis digambarkan sebagai perempuan berintelektual serta tegas baik dengan prinsip hidupnya maupun pendiriannya. Gambaran psikis tokoh Tuti juga diperlihatkan melalui deskripsi-deskripsi pengarang yang mengatakan bahwa tokoh Tuti dicitrakan sebagai perempuan yang pendiam dan sedikit tertutup, disiplin, bijak, serta teliti, dan gambaran-gambaran lain sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

Perlahan-lahan tumbuh dalam hatinya sesuatu perasaan hormat kepada kekerasan hati dan ketetapan pendirian anaknya yang tua itu (Halaman 12)

Yang seorang agak pendiam dan tertutup rupanya, tetapi segala ucapannya teliti (Halaman 13)

Segala sesuatu terlangsung pada waktu yang tetap, sebab Tuti ialah orang yang teliti akan waktu (Halaman 21)

Tidak, ia tidak akan menghambakan dirinya kepada laki-laki serupa itu. Percintaan harus berdasar atas dasar yang nyata: sama-sama menghargai. Perempuan tidak harus mengikat hati laki-laki oleh karena penyerahannya yang tiada bertimbang dan bertanggung lagi. Perempuan tidak boleh memudahkan dirinya. Ia harus tahu di mana waras haknya

terlanggar dan sampai ke mana ia harus minta dihormati dari pihak yang lain. Kalau tidak demikian, perempuan senantiasa akan menjadi permainan laki-laki. Dan daripada menjadi serupa itu, baginya baiklah ia tidak bersuami seumur hidupnya (Halaman 75-76)

Dan makin lepas ia dari pesona kenikmatan melihat sandiwara itu, perasaan yang kabur itu makin terang, makin nyata berupa, sehingga lambat laun insaflah ia, bahwa kenikmatan pertunjukan yang dilihatnya itu tiada sesuai dengan irama jiwanya sebagai perempuan yang gelisah dan suka bekerja dan tiada sesuai dengan pikirannya yang biasa menimbang baik dan buruk, berguna atau tidak berguna segala sesuatu (Halaman 100)

Beberapa kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Tuti dalam novel *Layar Berkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai perempuan yang berintelektual dan tegas. Ketegasan tokoh Tuti dapat dilihat dari deskripsi-deskripsi pengarang yang mengatakan bahwa tokoh Tuti akan lebih bersedia dan tahan ketika tidak bersuami seumur hidupnya daripada ia harus menghambakan diri kepada laki-laki yang tentu saja hal tersebut sangat keras ditentangnya.

Tokoh Tuti juga tegas ketika menyatakan sikap tidak setuju dengan suatu hal apabila hal tersebut bertentangan dengan keyakinan dirinya akan suatu hal itu dibuktikan dari kutipan yang mengatakan tiada sesuai dengan irama jiwanya sebagai perempuan yang gelisah dan suka bekerja dan tiada sesuai dengan pikirannya yang biasa menimbang baik dan buruk, berguna atau tidak berguna segala sesuatu.

Pengarang menggambarkan tokoh Tuti melalui pemikiran-pemikirannya, prinsip hidupnya yang tidak bisa ditawar, dan kekerasan hatinya akan pendiriannya yang tetap, gambaran akan ketelitiannya dan kedisiplinannya yang tinggi juga dibuktikan melalui kutipan-kutipan yang mendeskripsikan bahwa tokoh Tuti ialah orang yang teliti akan waktu, dan ucapannya teliti. Tokoh Tuti juga digambarkan sebagai perempuan yang sedikit pendiam, tertutup dan visioner terutama jika menyangkut tentang perempuan. Hal tersebut dibuktikan dari gambaran pengarang yang mendeskripsikan bahwa yang seorang (Tuti) agak pendiam dan tertutup rupanya.

Konteks: Maria

Tokoh Maria secara psikis digambarkan sebagai perempuan periang, ramah dan mudah mengagumi. Gambaran psikis tokoh Maria juga diperlihatkan melalui deskripsi-deskripsi pengarang yang mengatakan bahwa tokoh Maria dicitrakan sebagai perempuan muda yang memiliki sifat keibuan, mudah akrab, sensitif dan perasa. Gambaran-gambaran lain sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

Bagi Maria sendiri yang masih sebagai anak burung mengepak-gepakkan sayap, belum mendapat tempat bertengger (Halaman 3)

"Berseri-seri lah mukanya dan dengan suara yang lemah lembut katanya "adik mau ke mana?" ia mendekat dan seraya dibelai-belainya rambut yang halus ke pirang-pirangan itu..." (Halaman 5)

“Yang seorang lagi suka berbicara, lekas tertawa gelisah, penggerak” (Halaman 13)

“Mukanya lebih berseri-seri, matanya menyinarkan kegirangan hidup dan bibirnya senantiasa tersenyum menyingkapkan giginya yang putih” (Halaman 13)

muka kedua anak muda itu berseri-seri kemerah-merahan oleh karena percakapan mereka telah menjadi sehebat itu, seolah-olah mereka bukan baru berkenalan kemarin, tetapi sekurang-kurangnya sudah berbulan-bulan (Halaman 18)

"Seluruh surat itu berseri-seri penuh kegirangan membayangkan pekerti penulisnya yang senantiasa riang dan suka cita" (Halaman 51)

"betapa lemah hati Maria, betapa mudahnya ia menangis oleh sesuatu yang tiada berarti suatu apa pun jua" (Halaman 70)

"Maria gemar benar akan kanak-kanak" (Halaman 114)

Beberapa kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Maria dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai perempuan muda yang ramah dibuktikan dari kutipan yang menyebutkan bahwa muka kedua anak muda itu berseri-seri kemerah-merahan oleh karena percakapan mereka telah menjadi sehebat itu, seolah-olah mereka bukan baru berkenalan kemarin, tetapi sekurang-kurangnya sudah berbulan-bulan.

Tokoh Maria juga dicitrakan sebagai sosok yang periang dan selalu tersenyum dibuktikan dari kutipan yang mendeskripsikan bahwa tokoh Maria mukanya lebih berseri-seri, matanya menyinarkan kegirangan hidup dan bibirnya senantiasa tersenyum menyingkapkan giginya yang putih. Tokoh Maria juga digambarkan sebagai orang yang bisa membawa suasana menjadi hidup sebab ia digambarkan pengarang melalui kutipannya sebagai seorang yang suka berbicara, lekas tertawa gelisah, dan penggerak.

Sifat keibuan tokoh Maria dapat dilihat dari suara lemah lembutnya terhadap anak-anak, perasaan suka dan sayangnya terhadap anak-anak sehingga anak-anak kecil nyaman berada di dekatnya, dibuktikan dengan kutipan berseri-seri lah mukanya dan dengan suara yang lemah lembut katanya "adik mau ke mana?" ia mendekat dan seraya dibelai-belainya rambut yang halus ke pirang-pirangan itu, dan deskripsi pengarang yang mengatakan bahwa Maria gemar benar akan kanak-kanak.

Tokoh Maria juga dicitrakan sebagai perempuan yang sedikit sensitif atau mudah menangis, ia sosok yang perasa juga senantiasa mendahulukan perasaannya dibuktikan dari kutipan betapa lemah hati Maria, betapa mudahnya ia menangis oleh sesuatu yang tiada berarti suatu apa pun jua. Hal tersebut juga berhubungan dengan tokoh Maria yang merupakan remaja akhir yang belum dewasa dibuktikan dari kutipan yang menyebutkan Maria sebagai anak burung mengepak-gepakkan sayap, belum mendapat tempat bertengger. Dapat diartikan juga bahwa tokoh Maria seperti anak burung adalah ia masih membutuhkan bimbingan orang dewasa dan arahan hingga ia dapat hidup mandiri sebagaimana memiliki prinsip sebagai tempat bertengger.

Konteks: Ratna

Tokoh Ratna secara psikis digambarkan sebagai perempuan berintelektual dan berpikiran matang. Gambaran psikis tokoh Ratna juga diperlihatkan melalui deskripsi-deskripsi pengarang yang menunjukkan bahwa tokoh Ratna dicitrakan sebagai perempuan yang baik hati, sigap, serta teliti, dan gambaran tersebut sebagaimana dibuktikan pada kutipan di bawah ini

Betapa sigap dan ringkasnya ia sendiri menjaga ternak dan itiknya, memberi makannya, memeriksa anak dan telurnya di dalam kandang yang sangat rapi dan bersih (Halaman 148-149)

Kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Ratna dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai perempuan yang tangkas dibuktikan dari kutipan, bahwa tokoh Ratna sigap dan ringkas menjaga ternak dan itiknya. Pengarang menggambarkan tokoh Ratna melalui pemikiran-pemikirannya dalam majalah, prinsip hidupnya yang sederhana, dan kerapian serta kebersihan yang amat ia wajibkan selalu menyertai kehidupannya terlihat dari kutipan yang mendeskripsikan bahwa tokoh Ratna memeriksa anak ternak dan telurnya di dalam kandang yang sangat rapi dan bersih.

Konteks: Tokoh Lainnya

Rukamah

Tidak digambarkan

Istri Partadiharja

Tokoh Istri Partadiharja secara psikis digambarkan sebagai perempuan yang anggun, penyayang dan penuh kasih. Gambaran psikis tokoh Istri Partadiharja juga diperlihatkan melalui deskripsi pengarang yang mengatakan bahwa tokoh Istri Partadiharja dicitrakan seperti perempuan priyayi dan gambaran lain sebagaimana dibuktikan pada kutipan di bawah ini

Meskipun air mukanya agak angkuh, rupanya dan kata-katanya teliti tertahan-tahan seperti seringnya perempuan priyayi yang merasa harga dirinya. tetapi matanya yang terkecil sedikit nampaknya pada mukanya yang lebar itu, terang menyinarkan perasaan kasih sayang (Halaman 85)

Kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Istri Partadiharja dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai perempuan yang anggun. Pengarang menggambarkan tokoh Istri Partadiharja melalui nasihat-nasihatnya, cara bicaranya yang teliti dan hati-hati. Penampilan tokoh Istri Partadiharja juga digambarkan sebagai perempuan yang sangat penyayang dan penuh kasih walau perawakannya sedikit angkuh dibuktikan dari kutipan meskipun air mukanya agak

angkuh dan nampaknya pada mukanya yang lebar itu, terang menyinarkan perasaan kasih sayang.

2. Citra Sosial Perempuan

a. Citra Perempuan Dalam Keluarga

Citra perempuan dalam keluarga novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana dijelaskan mulai dari tokoh Tuti, Maria, Ratna, Rukamah hingga Istri Partadiharja dengan melihat dan mempertimbangkan bagaimana kondisi tokoh dalam lingkungan keluarga, termasuk juga apakah peran tokoh pada lingkungan keluarga tersebut, apakah ia seorang ibu, anak, kakak, adik dan sebagainya. Berikut penjelasan mengenai citra perempuan dalam keluarga yang ada pada novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana dapat dilihat dari penjelasan berikut

Konteks: Tuti

Tokoh Tuti dalam lingkungan keluarga digambarkan sebagai anak perempuan pertama atau tertua yang memiliki seorang adik. Tokoh Tuti hidup bersama ayah dan adiknya saja sebab ibunya sudah meninggal dunia. Pengarang menggambarkan kehidupan tokoh Tuti dalam lingkungan keluarganya berperan tidak hanya sebagai anak dan kakak melainkan mengambil alih beberapa tugas mendiang ibunya dalam mengurus rumah serta adiknya, Maria. Gambaran-gambaran lain sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

Segala isi rumahnya beres sejak diselenggarakan oleh Tuti, jauh lebih beres dan rapi dari ketika mendiang istrinya masih hidup. (Halaman 12)

Dengan kemauan yang tetap dan keras, dapat Tuti mengatur rumah jauh lebih rapi dari ketika bundanya masih hidup dahulu. (Halaman 21)

“Bukan begitu, Bapak!” kata Tuti pula menyambung kata Ayahnya. (Halaman 24)

Perubahan muka Maria itu tiada luput pada mata Tuti, tetapi yakin akan kebenaran dan ketulusan hatinya memberi nasihat yang baik kepada adiknya itu. (Halaman 70-71)

Sesudah ia mengadakan pidatonya pada kongres di Bandung nanti, ia akan mengundurkan dirinya pergi mengunjungi adiknya yang sakit (Halaman 130)

Melihat Tuti yang tiada disangka-sangkanya itu berdiri di hadapannya ... (Halaman 145)

Beberapa kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Tuti dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai seorang anak perempuan pertama, tokoh Tuti sebagai seorang anak dibuktikan dengan kutipan yang menyebut bapak dan menjelaskan bahwa Tuti menyambung ucapan Ayahnya.

Ibunya sudah meninggal dunia dan tokoh Tuti mendapati peran sebagai pengganti mendiang ibu di rumah dalam urusan kerapian dan kebersihan rumah serta menjaga dan mengayomi adiknya dapat dibuktikan dari kutipan yang menyebutkan bahwa segala isi rumahnya beres sejak diselenggarakan oleh Tuti, jauh lebih beres dan rapi dari ketika mendiang istrinya (Ibunya) masih hidup dan Dengan kemauan yang tetap dan keras, dapat Tuti mengatur rumah jauh lebih rapi dari ketika bundanya masih hidup dahulu.

Tokoh Tuti dicitrakan sebagai seorang kakak yang memiliki seorang adik perempuan, yang ia sayangi dan dijaganya dibuktikan dengan gambaran pengarang ketika tokoh Tuti memberikan nasihat dengan ketulusan hati kepada adiknya dan tokoh Tuti tetap memprioritaskan menjenguk adiknya, Maria ditengah kongres dibuktikan dengan kutipan yang menjelaskan sesudah ia mengadakan pidatonya pada kongres di Bandung nanti, ia akan mengundurkan dirinya pergi mengunjungi adiknya yang sakit hingga kutipan keterkejutan dari Maria yang tak menyangka bahwa kakaknya benar-benar ada dihadapannya.

Konteks: Maria

Tokoh Maria dalam lingkungan keluarga digambarkan sebagai anak perempuan bungsu atau terakhir yang memiliki seorang kakak perempuan. Tokoh Maria hidup bersama ayah dan kakaknya saja sebab ibunya sudah meninggal dunia. Pengarang menggambarkan kehidupan tokoh Maria dalam lingkungan keluarganya berperan tidak hanya sebagai anak dan adik melainkan sebagai sosok yang menghidupkan suasana rumah. Gambaran-gambaran lain sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

Sedang adiknya Maria baru 20 tahun. mereka ialah anak Raden Wiriaatmaja (Halaman 1)

Ialah yang memberi warna, yang membawa kegirangan kepada rumah itu, oleh kegemarannya akan kembang, akan warna-warna indah. dan karena kesukaannya akan musik, sebentar-sebentar bernyanyi atau memutar mesin nyanyi, tiadalah mati sepi rumah itu sepanjang hari. (Halaman 21)

Datang pula Maria duduk di sisi kakaknya (Halaman 22)

Sepanjang hari suara Marialah yang terdengar di rumah; kalau ia tiada bernyanyi bernyanyi, ia memainkan mesin nyanyi dan kegelisahannya berjalan dengan pakaiannya yang senantiasa bertukar membawa gerak dan kegirangan. Sekarang sejak Maria tiada di rumah, insaf ia betapa besar pengaruh adiknya dalam keadaan dan perasaan di rumah selama ini. (Halaman 128)

Beberapa kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Maria dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai seorang anak perempuan dibuktikan dengan kalimat mereka ialah anak Raden Wiriaatmaja. Tokoh Maria memiliki seorang kakak perempuan (Tuti) dibuktikan dengan kalimat pula Maria duduk di sisi kakaknya. Sang ibu sudah meninggal dunia, ia hidup bersama kakak dan ayahnya.

Tokoh Maria yang berperan sebagai seseorang yang membawa warna dalam rumah itu dibuktikan dengan kutipan Ialah yang memberi warna, yang membawa kegirangan kepada rumah itu, oleh kegemarannya akan kembang, akan warna-warna indah. dan karena kesukaannya akan musik, sebentar-sebentar bernyanyi atau memutar mesin nyanyi, tiadalah mati sepi rumah itu sepanjang hari. Terlihat juga ketika tokoh Maria sakit, maka rumah terasa kosong dan hampa sebab tidak ada sosok tokoh Maria di rumah dibuktikan dengan kutipan betapa besar pengaruh adiknya (Maria) dalam keadaan dan perasaan di rumah selama ini yang baru disadari tokoh Tuti setelah tokoh Maria dirawat di Pacet.

Konteks: Ratna

Tidak digambarkan

Konteks: Tokoh Lainnya

Rukamah

Tokoh Rukamah dalam lingkungan keluarga digambarkan sebagai saudara sepupu tokoh Tuti dan Maria. Gambaran lain sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

“Ia saudara sepupu saya, Rukamah” (Halaman 54)

“Rukamah suka benar mengganggu saudara sepupunya itu” (Halaman 67)

Istri Partadiharja

Tokoh Istri Partadiharja dalam lingkungan keluarga digambarkan sebagai seorang adik, ibu dan bibi. Gambaran lain sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

Istri Partadiharja adalah adik Wiriaatmaja yang muda sekali (Halaman 85)

“Ya” Kata Maria memotong ucapan bibiknya (Halaman 85)

Tiba dekat Ibunya, Rukmini yang tersedu-sedu, mengulurkan tangannya minta diambil (Halaman 86)

Kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Rukamah dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai seorang sepupu perempuan Tuti dan Maria.

Istri Partadiharja dicitrakan sebagai seorang adik, dibuktikan dengan kutipan Istri Partadiharja adalah adik Wiriaatmaja yang muda sekali, yang mana artinya Istri Partadiharja adalah bibi tokoh Tuti dan Maria dibuktikan dengan kutipan dalam percakapan tokoh Maria dan Istri Partadiharja yang mengatakan bahwa Maria memotong ucapan bibiknya. Istri Partadiharja juga merupakan ibu dari Rukmini dan Ningsih, dapat

dibuktikan dari kutipan tiba dekat Ibunya, Rukmini yang tersedu-sedu, mengulurkan tangannya minta diambil.

b. Citra Perempuan Dalam Masyarakat

Citra perempuan dalam masyarakat novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana dijelaskan mulai dari tokoh Tuti, Maria, Ratna, Rukamah hingga Istri Partadiharja dengan melihat dan mempertimbangkan bagaimana kondisi tokoh dalam lingkungan masyarakat, termasuk juga apakah peran tokoh pada lingkungan masyarakat tersebut, apakah tokoh merupakan seorang pekerja atau sosok yang berpengaruh dalam lingkungan masyarakat dan sebagainya. Berikut penjelasan mengenai citra perempuan dalam masyarakat yang ada pada novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana dapat dilihat dari penjelasan berikut

Konteks: Tuti

Tokoh Tuti dalam lingkungan masyarakat digambarkan sebagai perempuan yang bekerja sebagai guru. Pengarang menggambarkan kehidupan tokoh Tuti dalam lingkungan masyarakat memiliki peran penting terutama dalam perkumpulan atau perserikatannya. Gambaran-gambaran lain sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

... Tuti menjadi guru pada sekolah H.I.S. Arjuna di Petojo (Halaman 1)

Kepalanya dipenuhi oleh Kongres Putri Sedar yang dua minggu lagi akan diadakan di Jakarta. Sebagai salah seorang pemimpin perkumpulan itu yang terkemuka, selain daripada pengurus kongres itu kepadanya terserah pula mengadakan sebuah pidato. Telah berhari-hari ia tiada pernah diam. Kalau tiada berjalan untuk mengunjungi orang-orang yang lain yang harus mengurus kongres itu, ia asik membaca dan menulis di rumah untuk menyiapkan pidatonya (Halaman 8)

“Saya menghadiri kongres itu dahulu, sebagai wakil pedoman besar Putri Sedar dari Bandung” (Halaman 10)

"Apakah gunanya ia sebagai perempuan siang malam membuang tenaga dan waktu untuk perkumpulan, rapat di sini, rapat di sana, berpidato di sana?" (Halaman 11)

"Zus Tuti tentu masih repot pekerjaannya berhubung dengan kongres Putri Sedar ..."
(Halaman 32)

Tuti telah terkenal seorang pendekar yang pandai memilih kata, yang dapat mengucapkan katanya dengan kegembiraan seluruh hatinya, sehingga tertarik dan terhanyut segala orang yang mendengarkan. (Halaman 35)

Tuti baginya sesungguhnya perempuan yang luar biasa, tetap pendiriannya dalam segala hal. (Halaman 58)

Ia mendapat kepercayaan kongres sepenuhnya. Pikirannya diperhatikan orang benar-benar dan jaranglah usulnya yang tiada diterima. Maka bangkitlah kembali kepercayaannya akan dirinya memikirkan kelebihannya dari perempuan-perempuan yang lain. (Halaman 75)

"... kalau filsafat India demikian sifatnya, maka tentulah terhadap kepada seluruh filsafat India. keberatan saya itu pun terutama oleh karena filsafat yang demikian membuat manusia merasa dirinya asing dari dunia ini sebab segala sesuatu dianggapnya bayang-bayang dan penghidupannya tiadalah terasa kepadanya sebagai penghidupan yang sebenarnya." (Halaman 102)

Beberapa kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Tuti dalam novel *Layar Berkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai seorang perempuan yang belajar atau menempuh pendidikan (sekolah) dan bekerja (guru) dibuktikan dengan kutipan Tuti menjadi guru pada sekolah H.I.S. Arjuna di Petojo. Tokoh Tuti juga aktif dalam organisasi-organisasi perempuan saat itu, terbukti dari kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Tuti adalah seorang pemimpin perkumpulan yang terkemuka, dan sering berpidato pada kegiatan-kegiatan organisasi.

Peran tokoh Tuti juga sangat berpengaruh dalam masyarakat, terbukti bahwa ia adalah salah satu orang penting yang luar biasa, ia pandai memilih kata dalam mengemukakan pendapat dan pemikiran-pemikirannya, sehingga ia dapat membuat banyak orang tertarik dan terhanyut dengan segala retorika pun pemikiran-pemikirannya yang selalu dipertimbangkan dan usulnya yang hampir tidak pernah ditolak dibuktikan dengan kutipan bahwa Ia mendapat kepercayaan kongres sepenuhnya. Pikirannya diperhatikan orang benar-benar dan jaranglah usulnya yang tiada diterima. Maka bangkitlah kembali kepercayaannya akan dirinya memikirkan kelebihannya dari perempuan-perempuan yang lain.

Tokoh Tuti juga dicitrakan sebagai perempuan yang berani bersuara, selain melalui pidato-pidato dan hal-hal umum lainnya, tokoh Tuti digambarkan berani bersuara menyatakan ketidaksepakatannya atau menyampaikan kritik dan keberatannya akan suatu hal, terbukti dari kutipan mengenai filsafat India yang ia kritisi.

Konteks: Maria

Tokoh Maria dalam lingkungan masyarakat digambarkan sebagai perempuan yang menempuh pendidikan, lulus dan kemudian akan menjadi pekerja. Gambaran-tersebut sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

Maria masih murid H.B.S Carpentier Alting Stichting kelas penghabisan (Halaman 1)

"... Zus Maria tentu masih hendak belajar juga berhubung dengan ujiannya hari Senin depan" (Halaman 32)

"Petang kemarin saya pergi pula kepada pemimpin perguruan Muhammadiyah minta keputusan yang pasti dapat atau tiada mereka menerima saya. Katanya saya akan ditempatkan pada H.I.S. di Keramat." (Halaman 85)

Beberapa kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Maria dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai seorang perempuan yang belajar dan menempuh pendidikan (sekolah) dibuktikan dari kutipan yang menyebutkan bahwa Maria masih murid H.B.S Carpentier Alting Stichting kelas penghabisan. Artinya tokoh Maria bersekolah sudah ditingkat akhir atau akan segera lulus setelah menjalani ujian sebagaimana dibuktikan dengan kutipan Maria tentu masih hendak belajar juga berhubungan dengan ujiannya hari Senin depan yang disampaikan oleh tokoh Yusuf.

Tokoh Maria kemudian juga digambarkan sebagai seorang perempuan yang akan bekerja (guru), hal tersebut dibuktikan ketika pengarang menggambarkan hal tersebut dalam percakapan antara tokoh Maria dan Istri Partadiharja yang menyebutkan bahwa Maria akan bekerja di perguruan Muhammadiyah pada salah satu H.I.S. di Keramat.

Konteks: Ratna

Tokoh Ratna dalam lingkungan masyarakat dicitrakan sebagai perempuan yang peduli dan senantiasa berdedikasi khususnya dalam membangun desa. Tokoh Ratna dicitrakan juga sebagai perempuan yang belajar dan menempuh pendidikan (sekolah), tokoh Ratna juga dapat dikatakan sebagai sosok perempuan yang bekerja (bertani dan berternak di rumah), tokoh Ratna juga pernah menjadi bagian dari organisasi atau perserikatan perempuan, namun ia jarang terlihat dalam rapat karena memang ia tidak seaktif tokoh Tuti dan teman-temannya. Gambaran-gambaran lain sebagaimana dibuktikan pada kutipan-kutipan di bawah ini

Tuti yang sudah tamat membaca karangan Ratna, meletakkan majalah Dunia Istri di pangkuannya (Halaman 155)

“Ya, maksud kami hendak membuat sekitar Sindanglaya ini menjadi pusat pertanian kaum terpelajar, supaya kami jangan terpencil” (Halaman 156)

Sejak dari dahulu Ratna agak jarang mengunjungi rapat. Perhatiannya kepada pergerakan perempuan tiadalah segeembira kenal-kenalan Tuti yang lain, yang lebih dirapatinya. Tuti dahulu hanya kenal akan Ratna, sebab ia di Sekolah Guru tiga kelas lebih rendah dari dia... (Halaman 157)

Ratna sebagai salah satu tipos perempuan baru yang pergi dengan suaminya yang dicintainya ke tempat-tempat yang jauh terpencil mencari nafkah dan bersama-sama dengan itu bergerak membawa sinar zaman baru kepada mereka yang berabad-abad terselimut dalam gelap gulita yang tebal. (Halaman 158)

Beberapa kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Ratna dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai seorang perempuan yang peduli dan senantiasa berdedikasi membangun desa dibuktikan dengan kutipan yang menunjukkan bahwa Ratna dan suaminya hendak membuat sekitar

Sindanglaya ini menjadi pusat pertanian kaum terpelajar, supaya kami jangan terpencil dan bersama-sama dengan itu bergerak membawa sinar zaman baru kepada mereka yang berabad-abad terselimut dalam gelap gulita yang tebal.

Pengarang juga menggambarkan kehidupan tokoh Ratna dalam lingkungan masyarakat sebagai perempuan yang mendapat akses pendidikan ketika masa itu, dibuktikan dengan kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Ratna adalah adik tingkat tokoh Tuti semasa sekolah, mereka berjarak tiga angkatan sebagaimana dideskripsikan dalam kalimat Tuti dahulu hanya kenal akan Ratna, sebab ia di Sekolah Guru tiga kelas lebih rendah dari dia

Tokoh Ratna juga dicitrakan sempat mengikuti perserikatan atau organisasi perempuan namun ia tidak aktif dan jarang menghadiri rapat sebagaimana dibuktikan dalam kutipan sejak dari dahulu Ratna agak jarang mengunjungi rapat. Tokoh Ratna yang berpikiran modern namun memilih tinggal di desa memperjuangkan emansipasi perempuan melalui tulisan dan menunjukkan aktivitas konkret dalam konteks membangun desanya dengan melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat dan hal tersebut tentu membuat tokoh Ratna menjadi salah satu perempuan yang sangat berpengaruh sebab pengetahuan yang ia bagi dalam sosialisasi berguna untuk kemajuan desanya yang dibuktikan melalui kutipan bersama-sama dengan itu bergerak membawa sinar zaman baru kepada mereka yang berabad-abad terselimut dalam gelap gulita yang tebal.

Konteks: Tokoh Lainnya

Rukamah

Tokoh Rukamah dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai seorang perempuan yang bekerja. Sebagaimana dibuktikan pada kutipan di bawah ini

Rukamah minta maaf kepada Yusuf karena ia harus pergi ke kantor (Halaman 55)

Istri Partadiharja

Tidak digambarkan

Kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa tokoh Rukamah dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana digambarkan atau dicitrakan sebagai seorang perempuan yang bekerja, dibuktikan dari kalimat ia harus pergi ke kantor.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa citra perempuan dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana tergolong banyak yaitu berjumlah 68 data yang terbagi atas citra diri yang terdiri atas citra fisik dan citra psikis serta citra sosial yang terdiri atas citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Keseluruhan data menunjukkan bahwa tokoh dengan citra perempuan terbanyak secara berurutan adalah Tuti, Maria, Ratna, Istri Partadiharja dan Rukamah.

Tuti dicitrakan sebagai perempuan dewasa dan belum menikah yang memiliki watak tegas, disiplin, teliti, tidak mudah terkesan dan kuat akan pendiriannya. Tuti adalah perempuan aktif pada masanya bukan hanya aktif menempuh pendidikan dan bekerja melainkan juga aktif sebagai pejuang emansipasi perempuan melalui organisasi atau perserikatannya, ia adalah sosok yang berpengaruh dan feminis.

Maria dicitrakan sebagai perempuan remaja akhir menuju dewasa awal dan belum menikah yang periang, selalu bersuka cita, ramah, penyayang dan menyukai anak-anak. Maria adalah perempuan yang mudah terkesan sebab ia hampir selalu melakukan penilaian hanya berdasarkan emosi dan perasaannya saja. Tokoh Maria digambarkan pengarang sebagai sosok yang tidak feminis.

Ratna dicitrakan sebagai perempuan dewasa dan sudah menikah yang memiliki watak teliti. Pengarang menggambarkan Ratna sebagai perempuan yang peduli dan senantiasa berdedikasi khususnya dalam membangun desa, ia tidak banyak berbicara dan beretorika dalam forum namun ia memilih mengangkat derajat khususnya perempuan melalui tulisan di media dan terjun langsung ke masyarakat. Ratna adalah sosok yang feminis.

Rukamah dan Istri Partadiharja tidak banyak dicitrakan dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana ini, namun ada beberapa hal yang menggambarkan bahwa Rukamah adalah seorang perempuan yang bekerja sedangkan Istri Partadiharja digambarkan sebagai perempuan dewasa yang sudah menikah dan memiliki anak, ia adalah sosok perempuan gemuk yang berwibawa dan penuh kasih sayang.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf & Nugraheni. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Aningsih, Hana Y, Munaris & Nazaruddin, K. Citra Perempuan Dalam Novel Bidadari-bidadari Surga Dan Teatrikal Hati Serta Pembelajarannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, vol. 3, no. 1, 2015 (diunduh pada 16 Januari 2022)
- Azwardi. 2018. *Metodologi Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, Mentari A. L. A. Kajian Feminisme Terhadap Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, vol. 6, no. 10, 31 Oct. 2017 (diunduh pada 16 Januari 2022)

- Sugihastuti & Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumardjo, J & Saini. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Surastina, 2020. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publisher.
- Wallek, Rene & Warren. 2016. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, Andri & Fahrurrozi. 2017. *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.